

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan janin merupakan keajaiban alam ciptaan Tuhan, dan kini menjadi perhatian dunia kedokteran, kebidanan & keperawatan. Dengan teknologi pencitraan kita dapat melihat perkembangan fisik dan fungsi organ janin. Dengan demikian riset mengungkapkan pengertian peranan janin pada implementasi, pengenalan ibu terhadap kehamilan dan persalinan. Konsepsi merupakan suatu proses bertemunya ovum dengan sperma yang menandai awal suatu peristiwa yang terpisah tetapi ada suatu rangkaian kejadian sehingga terjadilah suatu proses kehamilan (Bobak, 2005). Suatu proses sebelum persalinan (antepartum), pada masa persalinan (intrapartum) maupun setelah persalinan (postpartum) tidak selamanya berjalan secara normal. Kadangkala hal ini merupakan jembatan kematian bagi para ibu di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang terkadang tidak disadari oleh para ibu hamil maupun tenaga kesehatan.

Kehamilan biasanya terbagi dalam periode, yang dikenal sebagai triwulan atau trimester, yaitu trimester pertama berlangsung hingga minggu kehamilan ke-13. Pada masa ini terjadi perkembangan janin yang cepat,

triwulan kedua berlangsung dari minggu ke-14 hingga minggu kehamilan ke-27, triwulan ketiga berlangsung dari minggu ke-28 hingga masa kelahiran. Setelah konsepsi kadang-kadang terjadi perdarahan uterus yang menyerupai menstruasi. Satu atau dua episode pengeluaran darah, yang terkadang disalahtafsirkan sebagai menstruasi terjadi pada trimester pertama kehamilan. Perdarahan diawal kehamilan dapat disebabkan oleh peristiwa-peristiwa seperti : perdarahan implantasi yaitu sejumlah kecil darah keluar saat ovum yang telah dibuahi tertanam dilapisan uterus, perdarahan desidua yaitu perdarahan dari lapisan desidua pada saat periode menstruasi diperkirakan terjadi sebelum kantong gestasi yang membesar memenuhi rongga uteri sepenuhnya. Penyebab perdarahan yang paling bermakna adalah abortus terjadi di trimester pertama.

Abortus atau keguguran adalah pengeluaran hasil konsepsi sebelum janin dapat hidup diluar kandungan dan diperkirakan frekuensi keguguran spontan berkisar antara 10-15%. Namun demikian, frekuensi seluruh keguguran yang pasti sukar ditentukan, karena abortus buatan banyak yang tidak dilaporkan kecuali bila telah terjadi komplikasi. Sebagian keguguran spontan hanya disertai gejala dan tanda ringan, sehingga wanita tidak datang ke dokter atau rumah sakit (Rustam Muchtar, 1998). Suatu kehamilan dikatakan mengalami abortus bila kehamilan tersebut berhenti atau gagal

dipertahankan pada usia kehamilan kurang dari 22 minggu atau berat badan janin kurang dari 500 gram (Cunningham, 2005). Kita menyebut abortus yang jalannya tidak pervaginam tetapi per andominam atau kita kenal dengan kehamilan ekstra uterin yang kemudian gagal tumbuh dan terjadilah perdarahan intra abdominal sehingga perlu tindakan operasi untuk menghentikan terjadinya perdarahan atau menutup sumber perdarahan.

Abortus spontan berulang ini selalu menjadi masalah didunia praktek ilmu kebidanan karena seorang ibu yang sudah pernah mengalami abortus yang berulang biasanya selalu panik dan berupaya agar tidak terjadi abortus lagi untuk kehamilan berikutnya. Angka kejadiannya adalah satu diantara 300 kehamilan. Masyarakat mengetahui tentang pentingnya masalah pencegahan terjadinya abortus berulang, tetapi sebagian besar mereka tidak dapat memenuhi harapan tersebut, karena banyak faktor yang mempengaruhi. Masyarakat mulai berfikir untuk mencari penyebab atau berobat dengan sungguh- sungguh, setelah kejadian abortus yang dialami sudah 2 kali secara berurutan atau usia ibu sudah menginjak 35 tahun dan pasangan tersebut sulit hamil. Insiden abortus berkisar sekitar 10-15% dari kehamilan. Sumber kepustakaan lain menyebutkan sekitar 15-20% . Setiap tahun diperkirakan 1,5-3 juta abortus baik spontan maupun tidak spontan terjadi di Indonesia (Petrozza, Stoval, Affandi dkk, 2002).

Di Indonesia, diperkirakan sekitar 2–2,5 % juga mengalami keguguran setiap tahun, sehingga secara nyata dapat menurunkan angka kelahiran menjadi 1,7 pertahunnya (Manuaba, 2001). Kejadian abortus diduga mempunyai efek terhadap kehamilan berikutnya, baik pada timbulnya penyulit kehamilan maupun pada hasil kehamilan itu sendiri. Wanita dengan riwayat abortus mempunyai risiko yang lebih tinggi untuk terjadinya persalinan prematur, abortus berulang atau Berat Badan Lahir Rendah (Cunningham, 2005).

Berdasarkan survey pendahuluan jumlah penderita abortus yang datang di Rumah Sakit Khusus Bersalin Daerah (RSKBD) Panti Nugroho Purbalingga baik yang dirawat di poliklinik maupun di bangsal pada tahun 2011 terdapat 113 kasus dengan jumlah abortus berulang berjumlah 76 kasus. Apabila terdapat kejadian abortus berulang yang tidak ditangani maka dapat menyebabkan resiko pada ibu yaitu abortus dengan kasus yang sama. Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian untuk pada pasien yang berkunjung di RSKBD Panti Nugroho Purbalingga.

## **B. Perumusan Masalah Penelitian**

Abortus spontan berulang ini selalu menjadi masalah didunia praktek ilmu kebidanan karena seorang ibu yang sudah pernah mengalami abortus yang berulang biasanya selalu panik dan berupaya agar tidak terjadi abortus

lagi untuk kehamilan berikutnya. Masyarakat mengetahui tentang pentingnya masalah pencegahan terjadinya abortus berulang, tetapi sebagian besar mereka tidak dapat memenuhi harapan tersebut, karena banyak faktor yang mempengaruhi. Maka dirumuskan penelitian yaitu " Hubungan jarak kehamilan dan gaya hidup dengan kejadian abortus berulang di RSKBD Panti Nugroho Purbalingga ".

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan jarak kehamilan dan gaya hidup dengan kejadian abortus berulang yang berkunjung di RSKBD Panti Nugroho Purbalingga

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik responden (umur, tingkat pendidikan, paritas, aktifitas/ pekerjaan) di RSKBD Panti Nugroho Purbalingga
- b. Mengetahui hubungan jarak kehamilan terakhir dengan abortus berulang di RSKBD Panti Nugroho Purbalingga
- c. Mengetahui hubungan gaya hidup dengan abortus berulang di RSKBD Panti Nugroho Purbalingga

### **D. Manfaat Penulisan**

Upaya pencegahan abortus berulang masih belum populer untuk

dikerjakan. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat :

1. Bagi ilmu keperawatan maternitas yaitu dapat mengatasi permasalahan abortus berulang dengan pendekatan upaya preventif/ pencegahan.
2. Bagi RSKBD. Panti Nugroho dapat dijadikan prosedur tetap dalam pemeriksaan Ante Natal Care ( ANC ), sehingga pemeriksaan skrining pada kunjungan awal ANC merupakan suatu keharusan.
3. Bagi pasien yaitu dapat menambah pengetahuan tentang pelayanan ANC dan pencegahan pada kehamilan awal.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Berdasarkan penelusuran jurnal dan laporan penelitian di internet peneliti belum menemukan penelitian tentang hubungan jarak kehamilan dan gaya hidup dengan kejadian abortus berulang di RSKBD Panti Nugroho Purbalingga.

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh :

1. Aulia dkk, (2012) dengan judul " Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Abortus di Ruang Tulip I RS TK II dr. Soepraoen Malang " Jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berumur  $> 30$  tahun (65%). Ibu yang mengalami abortus adalah ibu dengan paritas  $> 3$  (47%), ibu abortus dipengaruhi faktor jarak kehamilan  $< 2$  tahun (38%). Dan sosial ekonomi menengah ke atas

sebagian besar mempengaruhi abortus (71%).

2. Y. Widyastuti, Dina kapsa Eka (2007) , dengan judul " Faktor- faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Diinstalasi Rawat Inap Kebidanan RSUP. Dr. Muhammad Hoesin Palembang". Metode penelitian menggunakan metode analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan setiap variabel dengan kejadian abortus di RSUP. Dr. Muhammad Hoesin Palembang. Dimana *p value*  $\alpha$  (0,05).